

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Health Care Associated Infection (HAIs) merupakan komplikasi yang paling sering terjadi di fasilitas pelayanan kesehatan. HAIs adalah infeksi yang didapat atau timbul pada waktu pasien dirawat di rumah sakit. Ini merupakan persoalan serius bagi pasien yang dapat menyebabkan peningkatan lama rawat, dan bahkan bisa mengakibatkan kematian pasien. Hal ini berdampak pada biaya yang harus dikeluarkan lebih besar, baik oleh pasien maupun oleh rumah sakit. Di samping itu angka HAIs yang tinggi juga mengakibatkan mutu pelayanan rumah sakit menjadi turun, citra rumah sakit menjadi buruk.

Health Care Associated Infection (HAIs) merupakan masalah besar yang dihadapi di seluruh dunia dan kejadian ini terus meningkat. Angka kejadian HAIs menurut data dari WHO 9% di UK tahun 2006, di Italy tahun 2005 6,7%, di Perancis tahun 2006 6,7 – 7,4%. Sementara angka kejadian HAIs di Indonesia diambilkan dari 10 RSU Pendidikan yang mengadakan surveilliance aktif didapatkan angka 6 – 16% dengan rerata 9,8%. Untuk angka kejadian HAIs yang terjadi di RSJ Prof. Dr. Soerojo Magelang dari bulan ke bulan selalu di atas target yang ditetapkan adalah IDO/ILO. Target IDO RSJ Prof. Dr. Soerojo Magelang adalah di bawah 2% tapi capaiannya selalu lebih dari 2%, seperti bulan Oktober – Desember 2016 berturut-turut adalah 6,7%, 3,7% dan 7,14%. Sebenarnya kejadian

ini bisa dicegah bila rumah sakit melaksanakan program pengendalian infeksi secara konsisten.

Menurut Departemen Kesehatan RI Direktorat Jenderal Pelayanan Medik Tahun 2004 Tentang Pedoman Manajemen Linen Rumah Sakit salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pelayanan rumah sakit adalah melalui pelayanan penunjang medik khususnya dalam pengelolaan linen di rumah sakit. Linen di rumah sakit dibutuhkan disetiap ruangan. Kebutuhan linen di setiap ruangan bervariasi, baik jenis, jumlah dan kondisinya. Alur pengelolaan linen cukup panjang yang membutuhkan pengelolaan khusus dan banyak melibatkan tenaga kesehatan dengan bermacam-macam klasifikasi. Klasifikasi tersebut terdiri dari ahli manajemen, teknisi, perawat, tukang cuci, penjahit, tukang setrika, ahli sanitasi, serta ahli kesehatan dan keselamatan kerja. Untuk mendapatkan kualitas linen yang baik nyaman dan siap pakai diperlukan perhatian khusus seperti kemungkinan terjadinya pencemaran infeksi dan efek penggunaan bahan-bahan kimia.

Dalam Departemen Kesehatan RI Direktorat Jenderal Pelayanan Medik Tahun 2004 Pedoman Manajemen Linen Rumah Sakit, Salah satu isinya menyatakan bahwa pengelolaan linen di ruangan Pengelolaan linen di ruangan dibagi menjadi 2 yaitu linen infeksius dan non infeksius yang secara spesifik diperlakukan secara khusus dengan kantong linen yang berbeda. Penanganan linen dimulai dari proses *verbeden* (penggantian linen). Pelaksanaan *verbeden* dilakukan oleh perawat dimana sebelum dilakukan penggantian linen bersih harus

melepaskan linen kotor dengan demikian perawat tersebut akan kontak dengan linen kotor baik itu dengan linen kotor infeksius maupun tidak terinfeksi.

Departemen Kesehatan RI Direktorat Jenderal Pelayanan Medik Tahun 2004 tentang Pedoman Manajemen Linen Rumah Sakit menyatakan, permasalahan umum yang sering terjadi pada rumah sakit yaitu unit-unit linen tidak melakukan pembasahan terhadap noda sehingga noda yang kering akan sulit dibersihkan pada saat pencucian dan juga ruangan tidak memisahkan linen kotor terinfeksi dan kotor tidak terinfeksi.

Secara khusus penanganan linen kotor sangat penting guna mengurangi risiko infeksi nosokomial. Salah satu upaya untuk menekan kejadian infeksi nosokomial adalah dengan melakukan manajemen linen yang baik, Manajemen linen dimulai dari perencanaan, penanganan linen bersih, penanganan linen kotor/pencucian hingga pemusnahan. Selain itu petugas kesehatan juga mempunyai peran yang sangat penting. Petugas kesehatan wajib menjaga kesehatan dan keselamatan dirinya dan orang lain (pasien dan pengunjung) serta bertanggung jawab sebagai pelaksana kebijakan yang telah ditetapkan oleh rumah sakit.

Linen dirumah Sakit Jiwa Menur ditangani oleh unit laundry yang berada dibawah Instalasi Kesling yang meliputi pengumpulan, penerimaan, pencucian, pengeringan, penyetricaan, penyimpanan, distribusi dan pengangkutan. Menurut penanggung jawab linen, linen yang ada di Rumah Sakit Jiwa Menur telah menyesuaikan dengan Departemen kesehatan RI Tahun 2004 Tentang Pedoman

Manajemen Linen Rumah Sakit dimana standart jumlah linen telah memenuhi syarat yaitu idealnya jumlah stok linen 5 par (kapasitas) dengan posisi 3 par berputar diruangan dengan rincian, stok 1 par terpakai, stok 1 par dicuci, stok 1 par cadangan dan 2 par mengendap di logistik. Rumah Sakit Jiwa Menur sendiri memiliki jumlah tempat tidur sebanyak 293 TT.

Penanganan linen di Rumah Sakit Jiwa Menur telah di atur oleh SOP rumah sakit. Tentang penanganan linen kotor dan penatalaksanaan linen infeksius di ruangan rawat inap yang menjelaskan bahwa perawat harus melakukan pemisahan linen kotor infeksius dan linen kotor non infeksius dengan kantong kuning untuk infeksius dan kantong hitam untuk non infeksius dalam posisi terikat yang kemudian diletakkan kedalam keranjang/troli yang telah disediakan. Setelah itu jika terdapat kotoran padat pada linen, perawat harus membersihkan kotoran tersebut sebelum linen dimasukkan ke kantong/troli warna kuning dengan cara mengaliri air hingga padatan terlepas dari linen dan pastikan buangnya masuk kedalam WC/jamban.

Berikut ini adalah capaian penanganan linen di ruangan rawat inap selama bulan Oktober-Desember 2018 di Rumah Sakit Jiwa Menur.

Tabel 1. 1 Penanganan Linen Kotor di Ruangan

NO	RUANGAN	PENANGANAN LINEN DI RUANGAN					
		OKTOBER		NOVEMBER		DESEMBER	
		TARGET	CAPAIAN	TARGET	CAPAIAN	TARGET	CAPAIAN
1	Ruang Anggrek	100 %	100 %	100 %	100 %	100 %	100 %
2	Ruang Mitra		100 %		100 %		
3	Ruang Flamboyan		100 %		100 %		
4	Ruang Kenari		83,33 %		100 %		
5	Ruang		100 %		100 %		

NO	RUANGAN	PENANGANAN LINEN DI RUANGAN					
		OKTOBER		NOVEMBER		DESEMBER	
		TARGET	CAPAIAN	TARGET	CAPAIAN	TARGET	CAPAIAN
	Gelatik						
6	Ruang Wijaya Kusuma		83,33 %		100 %		93,75 %
7	Ruang Londri		100 %				100 %

Sumber: Data diambil dari unit PPI dalam kepatuhan petugas melaksanakan prosedur penanganan linen.

Pada Tabel 1.1 diatas dapat dilihat bahwa dalam penanganan linen di ruangan dari bulan Oktober - Desember 2018 yang dan tidak sesuai target sebesar (100 %) adalah pada ruangan Kenari pada bulan Oktober (83,33 %) dan Ruangn Wijaya Kusuma pada bulan Oktober (83,33 %) kemudian pada bulan Desember (93,75 %) hal ini menunjukkan bahwa Pelaksanaan SOP petugas ruangan Kenari dan Ruangn Wijaya Kusuma dalam penanganan linen kotor Ruangn Wijaya Kusuma Rumah Sakit Jiwa Menur belum mencapai target (<100%). Ada 4 point yang harus dilakukan perawat yang menjadi data laporan oleh petugas laundry yaitu:

1. Semua linen berada didalam troli laundry
2. Linen infeksius terpisah, diletakkan di dalam kantong kuning
3. Troli tertutup
4. Kotoran padat (faeces) telah dibersihkan dahulu dari ruangan

Dari 4 point tersebut, Ruang Kenari dan Ruang Wijaya Kusuma yang sebagian besar tidak dilaksanakan adalah point 2, 3 dan 4 yang berarti pelaksanaan SOP tidak terlaksana dengan baik.

Menurut Departemen Kesehatan RI Direktorat Jenderal Pelayanan Medik Tahun 2004 Tentang Pedoman Manajemen Linen Rumah Sakit hal ini tentu

menjadi permasalahan bagi rumah sakit karena linen merupakan bagian penting dari rumah sakit. Peran linen sangat penting bagi nilai jual ruangan dan pengelolaan linen yang kurang baik dapat menyebabkan timbulnya infeksi.

Selain itu jika penanganan linen di ruangan tidak dilaksanakan dengan baik tentu dapat merugikan dalam segi waktu karena petugas laundry harus melakukan pemilahan dan melakukan pembersihan kotoran padat (faces) terlebih dahulu sebelum dicuci yang tidak dibenarkan oleh SOP rumah sakit yang telah ditentukan. Berdasarkan latar belakang diatas, maka perlu dilakukan penelitian tentang hubungan faktor *person* dengan kepatuhan perawat dalam penanganan linen di Rumah Sakit Jiwa Menur Provinsi Jawa Timur.

1.2 Identifikasi Masalah



Gambar 1. 1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan Gambar 1.1 dapat diketahui bahwa penyebab masalah tidak tercapainya target pelaksanaan SPO oleh petugas dalam penanganan linen di

beberapa ruangan Rumah Sakit Jiwa Menur dipengaruhi oleh 3 faktor menurut teori *Geller* (2001) yaitu:

1. Faktor *person*

a. Pengetahuan

Pengetahuan terhadap penanganan linen diruangan merupakan kekayaan mental yang harus dimiliki oleh setiap petugas.

b. Motivasi

Motivasi merupakan dorongan dari dalam diri manusia untuk bertindak atau berperilaku yang menjadi dasar semangat Petugas dalam penanganan linen di ruangan.

c. Kemampuan

Kemampuan adalah sebuah trait (bawaan atau dipelajari) yang mengijinkan seseorang mengerjakan sesuatu mental atau fisik. Petugas mempunyai kemampuan dalam penanganan linen di ruangan.

d. Keterampilan

Keterampilan adalah kapasitas yang dibutuhkan untuk melaksanakan beberapa tugas yang merupakan pengembangan dari hasil training dan pengalaman yang didapat. Petugas yang terampil dalam penanganan linen menandakan petugas tersebut sudah mengetahui pentingnya penanganan linen di ruangan.

e. Kecerdasan

Kecerdasan adalah kemampuan seseorang dalam berpikir dan menghadapi suatu masalah yang sedang terjadi dan yang mungkin akan terjadi.

f. Kepribadian tenaga kerja

Keseluruhan sikap, tingkah laku petugas dalam penanganan linen di ruangan.

2. Faktor *Behavior*

a. Pelatihan

Kegiatan yang direncanakan oleh rumah sakit untuk memfasilitasi proses belajar tenaga kerja agar dapat mencapai kompetensi dalam pekerjaannya.

b. Pengenalan

Tenaga kerja mengidentifikasi risiko bahaya secara langsung risiko bahaya yang ada di tempat kerja merupakan salah satu bentuk pengenalan.

c. Komunikasi

Komunikasi antar petugas akan meningkatkan kepedulian yang aktif dalam penanganan linen secara benar dan tepat untuk mengurangi risiko bahaya infeksi.

d. Kepedulian yang aktif

Kepedulian adalah sikap individu yang memiliki rasa keterkaitan terhadap suatu hal.

3. Faktor *Environment*

a. Peralatan dan perlengkapan

Semua alat yang digunakan untuk melakukan suatu aktivitas tertentu.

b. Rumah tangga

Pemeliharaan ini sangat penting dalam pencegahan kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja

c. Teknik

Teknik merupakan salah satu pengendalian resiko yang harus dilakukan sebelum menangani linen diruangan.

d. Standar dan prosedur operasional

SOP adalah suatu pedoman atau acuan untuk melaksanakan tugas pekerjaan sesuai dengan fungsi dan alat penilaian kinerja petugas dalam penanganan linen di ruangan.

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimana Hubungan Faktor *Person* dengan Kepatuhan Perawat Dalam penanganan linen di Rumah Sakit Jiwa Menur Provinsi Jawa Timur?

1.4 Tujuan

1.4.1 Tujuan Umum

Menganalisis hubungan Faktor *Person* dengan Kepatuhan Perawat dalam Penanganan Linen di Rumah Sakit Jiwa Menur Provinsi Jawa Timur Tahun 2019.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi faktor *person* (pengetahuan, kemampuan, keterampilan dan motivasi) perawat dalam penanganan linen di Rumah Sakit Jiwa Menur Provinsi Jawa Timur tahun 2019.
2. Mengidentifikasi kepatuhan perawat dalam penanganan linen di Rumah Sakit Jiwa Menur Provinsi Jawa Timur tahun 2019.
3. Menganalisis Hubungan faktor *person* (pengetahuan, kemampuan, keterampilan dan motivasi) dengan kepatuhan perawat dalam penanganan linen di Rumah Sakit Jiwa Menur Provinsi Jawa Timur tahun 2019.

1.5 Manfaat

1.5.1 Manfaat Bagi Peneliti

1. Bisa menerapkan ilmu yang didapatkan dari STIKES Yayasan Rumah Sakit Dr. Soetomo dan rumah sakit tempat penelitian
2. Dapat memahami tentang penanganan linen di Rumah Sakit Jiwa Menur Provinsi Jawa Timur

1.5.2 Manfaat Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan dan bahan evaluasi bagi Rumah Sakit Jiwa Menur Provinsi Jawa Timur.

1.5.3 Manfaat Bagi Stikes Yayasan Rumah Sakit Dr. Soetomo

1. Menjalin kerja sama dengan rumah sakit yang dilakukan penelitian
2. Bagi program S-1 Administrasi Rumah Sakit dapat memperoleh informasi dari *stakeholder* ditempat penelitian yang berguna untuk meningkatkan kualitas lulusan S1 Administrasi Rumah Sakit